

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap berbagai jenis dimensi kehidupan manusia, baik dalam ekonomi, sosial, budaya maupun pendidikan. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.¹ Pendidikan mencakup sebuah rentang kawasan yang terdiri atas beberapa komponen yang bekerja dalam sebuah sistem.² Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³

¹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1

² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 18

³ *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafindo, 2009), hal.3.

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan anak didik dalam upaya membantu anak didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan.⁴

Tujuan pendidikan harus mengacu kearah tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan nasional dirumuskan sebagai berikut:

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakhta kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta tanggungjawab.⁵

Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya kearah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.⁶

Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.⁷ Belajar berarti menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Disini yang dipentingkan adalah pendidikan intelektual.⁸ Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang.⁹

Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-

⁴Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.13

⁵UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003), (Jakarta: Sinar Grafindo, 2009), hal.7

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 4

⁷Akhyak, *Profil Pendidik Sukses Sebuah Formulasi Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 45

⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 279

⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 127

banyaknya. Secara institusional (Tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi (Pengabsahan) terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari.¹⁰

Mengajar merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa merekonstruksi sendiri pengetahuannya sehingga mampu menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Hasil belajar yaitu terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil, serta dari lingkungan luar berupa rancangan pengelolaan motivasional yang tidak berpengaruh langsung terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar.¹²

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.¹³ Seorang guru haruslah memiliki keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Delapana keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran,

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2007), hal. 67

¹¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 22

¹² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*,...hal. 46

¹³ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 5

membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil atau perorangan.¹⁴

Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.¹⁵

Guru harus mampu memilih pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Seorang guru harus mengenal sifat-sifat yang khas pada setiap penyajian agar ia mampu mengetahui memahami dan terampil menggunakannya, sesuai dengan tujuan yang akan diciptakan.¹⁶

Guru harus memiliki kemampuan memahami peserta didik dengan berbagai minat, bakat, kemampuan, potensi-potensi dan keunikannya agar mampu membantu mereka dalam kesulitan belajar.¹⁷ Dalam hal ini guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai model belajar, kondisi siswa dan cara melakukan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Guru yang menguasai kompetensi dasar akan berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa. Pada usia perkembangan kognitif, anak usia 6 atau 7 tahun, sampai 12

¹⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 69

¹⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal 5

¹⁶ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*,...hal.87

¹⁷ E. Mulyana, *Menjadi Guru Propesional*, ... hal. 69

atau 13 tahun, mereka berada pada fase operasional konkret. Sehingga kurang bisa memahami pelajaran yang bersifat abstrak.¹⁸

Aqidah Akhlaq merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di MI. Mata pelajaran ini dirasakan sebagai mata pelajaran yang kurang diperhatikan oleh siswa karena dianggap kurang menarik karena pembahasannya yang terlalu monoton.

Pembelajaran aqidah akhlak merupakan bagian dari pembelajaran agama islam yang mampu mengarahkan dan menghantarkan peserta didik ke fitrah yang benar. Seseorang baru bisa dikatakan memiliki kesempurnaan iman apabila dia memiliki budi pekerti atau akhlak yang mulia. Sehingga masalah akhlak merupakan salah satu pokok ajaran islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agama islam untuk diajarkan kepada anak didik. Hal tersebut mendapat perhatian penuh dari guru, orang tua, serta pihak-pihak yang berkecimpung di dalamnya. Oleh karena itu, pendidikan agama islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya.¹⁹

Pada dasarnya tujuan dari pembelajaran aqidah akhlaq di madrasah ibtidaiyah adalah Pengembangan keyakinan/keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt serta akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, penanaman nilai ajaran islam sebagai pedoman kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat,

¹⁸Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 1

¹⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal.138-139

dan perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengamalan ajaran agama islam, penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dengan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Mata pelajaran Aqidah akhlaq bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan serta ketaqwaan yang kuat dan kehidupannya dihiasi dengan akhlaq mulia dimanapun mereka berada. Untuk mengatasi kesulitan dan ketidak senangan siswa serta untuk meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran aqidah akhlaq ini, guru harus melakukan berbagai usaha. Usaha yang dapat dilakukan guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Tujuan dari penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah untuk mempermudah penyajian guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan menyampaikan sikap aktif siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Jika penerapan model pembelajaran mampu mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran khususnya dalam hal penyampaian pesan (materi) maka siswa yang akan merasakan dampak positifnya dan akhirnya akan meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Berdasarkan pengamatan terhadap peserta didik pada pelajaran Aqidah Akhlaq di MI Nurul Iman Karangtalun Kalidawir Tulungagung, terdapat

²⁰ Musthafa Kamal Pasha, *Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), hal. 11

beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran yaitu kegiatan pembelajaran masih cenderung monoton, pelaksanaan Akidah Akhlak di kelas juga masih menggunakan metode ceramah, mencatat, siswa disuruh untuk mengerjakan Lembar kerja siswa (LKS) secara individual kemudian dikumpulkan kepada guru. Siswa kurang terlibat pada kegiatan pembelajaran, siswa takut bertanya maupun mengeluarkan pendapat, siswa kurang bisa bekerjasama dengan kelompok.

Pada saat pembelajaran yang berlangsung banyak siswa yang ramai, itu karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional dan juga monoton sehingga mengakibatkan minat siswa menjadi rendah, jenuh dan kurang antusias mengikuti pelajaran tersebut.²¹ Dari pengamatan tersebut jelas terlihat bahwa proses pembelajaran kurang menarik dan monoton, sehingga hasil belajar menjadi dibawah KKM yang telah ditentukan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam melibatkan peserta didik secara aktif guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT). Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran kelas maupun tutorial.²² Model pembelajaran juga dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan

²¹ Pengamatan pribadi di MI Nurul Iman Karangtalun Kalidawir Tulungagung, tanggal 12 Januari 2015

²² Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hal. 5

kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.²³ Pembelajaran Kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.²⁴

Model belajar kooperatif ini membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata dimasyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-samadiantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar. Keberhasilan belajar menurut model belajar ini bukan ditentukan oleh kemampuan individusecara utuh, tetapi perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok. melalui belajar dari teman dan dibimbing oleh guru maka proses pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat dalam memahami materi.²⁵

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Beberapa komponen keterampilan sosial adalah kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerja kooperatif dan kolaboratif serta solidaritas.²⁶

²³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012), hal.46

²⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2013), hal. 202

²⁵ Etin Solihatin, *Cooperatif Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara , 2011), hal.5

²⁶ Joko Suprianto, *Cooperatif Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hal. 61

Adapun yang termasuk dalam model pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* atau bisa disingkat dengan NHT atau pemamoran berfikir bersama. *Numbered Head Together* (NHT) atau pemamoran berfikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Head Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.²⁷ Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini sangat menarik jika diterapkan pada peserta didik. peserta didik akan lebih aktif untuk belajar sendiri dan mencari tahu bagian-bagian yang di tugaskan kepada mereka.

Sedangkan dalam *Numbered Head Together* (NHT) melibatkan lebih banyak siswa dalam menela'ah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran, dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.²⁸ NHT ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka.²⁹ Tujuan dari NHT adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.³⁰

²⁷ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*,... hal.62

²⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*,... hal. 192

²⁹ Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hal. 59

³⁰ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal 203

Dengan demikian model pembelajaran sangat dibutuhkan oleh guru agar siswa bisa menerima informasi atau pesan dengan baik, karena melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang aktivitas belajar mengajar.³¹

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, maka perlu satu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlaq siswa. Alasan lain dipilihnya model pembelajaran kooperatif tipe NHT, karena model pembelajaran ini sangat menarik jika diterapkan pada peserta didik. Peserta didik akan lebih aktif untuk belajar sendiri dan mencari tahu bagian-bagian yang ditugaskan kepada mereka. Dari beberapa alasan pemilihan model pembelajaran, maka sangatlah tepat dipilih model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam penyampaian materi pelajaran Aqidah Akhlaq. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlaq pokok bahasan Membiasakan Akhlak Terpuji siswa Kelas V MI Nurul Iman Kangranggalun Kalidawir Tulungagung”.

³¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*,... hal. 46

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq pokok bahasan Membiasakan Akhlak Terpuji siswa kelas V MI Nurul Iman Karangtalun Kalidawir Tulungagung?
2. Bagaimanakah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq pokok bahasan Membiasakan Akhlak Terpuji siswa kelas V MI Nurul Iman Karangtalun Kalidawir Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq pokok bahasan Membiasakan Akhlak Terpuji siswa kelas V MI Nurul Iman Karangtalun Kalidawir Tulungagung.
2. Meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlaq melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) pokok bahasan Membiasakan Akhlak Terpuji siswa kelas V MI Nurul Iman Karangtalun Kalidawir Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pendidikan, khususnya tentang Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar aqidah akhlaq.

2. Secara praktis

a. Bagi Kepala MI Nurul Iman Karangtalun Kalidawir Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam proses belajar mengajar.

b. Bagi para guru MI Nurul Iman Karangtalun Kalidawir Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk upaya meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di dalam kelas.

c. Bagi siswa MI Nurul Iman Karangtalun Kalidawir Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan minat belajar siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

d. Bagi peneliti selanjutnya/pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

1. Menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya/pembaca dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini.

2. Menyumbang pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.
3. Menambah wawasan tentang berbagai metode pembelajaran yang kreatif dan tepat untuk anak usia sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas peserta didik.

e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

f. Bagi penulis

Bagi penulis penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam pembelajaran di madrasah dan menjadikan bekal bagi penulis untuk menjadi guru yang profesional.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Jika Model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan Membiasakan Akhlak Terpuji pada peserta didik kelas V MI Nurul Iman Karangtalun Kalidawir Tulungagung, maka hasil belajar peserta didik akan meningkat”.

F. Penegasan Istilah

1. Konseptual

a. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerjasama memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain.³²

b. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) atau pemamoran berfikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.³³ Peserta didik selain belajar sendividu mereka juga bisa belajar secara berkelompok kemudian membagikan pengetahuan mereka kepada temannya.

c. Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Hasil belajar yaitu terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil, serta dari lingkungan luar berupa rancangan pengelolaan motivasional yang tidak berpengaruh langsung terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh

³² Tukiran Taniredja dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Evektif*, (Bandung: ALVABETA, 2013), hal. 56

³³ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*,... hal.62

siswa untuk mencapai tujuan belajar.³⁴ Jadi hasil belajar Aqidah akhlak adalah terjadinya perubahan dari proses belajar yang di capai siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

d. Aqidah Akhlak

Pengertian aqidah atau keimanan adalah suatu kepercayaan yang tidak memaksa, tidak sukar diterima oleh akal pikiran, tetapi kuasa untuk mengarahkan kuasa manusia menuju kearah kemuliaan dan keluhuran dalam kehidupan ini.³⁵ Sedangkan akhlaq atau perbuatan adalah bagian yang sangat penting dalam ajaran islam, karena perilaku manusia merupakan obyek pertama ajaran islam.³⁶ Jadi di dalam Aqidah Akhlak mengajarkan keimanan atau kepercayaan dan akhlaq manusia baik di dunia maupun di akhirat.

2. Operasiaonal

Secara operasional istilah dalam judul penelitian ini dapat ditegaskan sebagai berikut: Pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan sesama peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran

³⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*,...hal. 46

³⁵ Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hal. 50

³⁶ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumberdaya Muslim*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal.243

Aqidah Akhlak merupakan suatu proses pembelajaran yang guru (peneliti) lakukan agar peserta didik lebih memahami materi yang diajarkan.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika yang dimaksud adalah keseluruhan isi dari pembahasan ini secara singkat, yang terdiri dari lima bab. Dari bab-bab itu terdapat sub-sub yang merupakan rangkaian dari urutan pembahasan dalam penulisan skripsi ini. Adapun Sistematika pembahasan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, ini merupakan langkah awal untuk mengetahui gambaran secara umum dari keseluruhan isi skripsi ini yang akan dibahas yang merupakan dasar, serta merupakan titik sentral untuk pembahasan pada bab-bab selanjutnya, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, definisi Istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Pada bab ini merupakan kajian pustaka mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT), pembelajaran Aqidah Akhlak di MI, hasil belajar, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dalam pelajaran Aqidah Akhlak, penelitian terdahulu, dan kerangka pikiran.

Bab III Model penelitian, meliputi: jenis dan desain penelitian, subyek dan lokasi penelitian, data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, analisis data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian, yang berisi: deskripsi hasil penelitian (siklus), latar obyek penelitian, dan pembahasan hasil penelitian. Bab V Penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup penulis.